

## APAKAH *PROJECT BASED LEARNING* MAMPU MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III TEMA 1?

Tri Rahayuningsih

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: [rhaynig92@gmail.com](mailto:rhaynig92@gmail.com)

### Abstrak

Siswa kelas III SD Negeri 1 Wonokromo pasif saat pembelajaran. Hal ini karena siswa terbiasa dengan pembelajaran daring yang jarang bertemu guru secara langsung. Pembelajaran inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sehingga hasil belajar lebih maksimal. Dengan demikian guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian yang dilakukan selama 30 hari membuahkan hasil bahwa pembelajaran dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan antara pretest, siklus I, dan siklus II. Pada pretest prosentase kelulusan siswa adalah 25%, saat siklus I 60%, sedangkan pada siklus II tingkat kelulusan adalah 87,5% dengan hasil siklus II pertemuan ke-2 adalah 100%. Pembelajaran dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup di SD Negeri 1 Wonokromo tahun ajaran 2021/2022.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, Peningkatan, Hasil Belajar.

### Abstract

*Third grade students of SD Negeri 1 Wonokromo are passive when learning. This is because students are accustomed to online learning which rarely meets the teacher in person. Innovative learning is needed to increase students' motivation and understanding of learning so that learning outcomes are maximized. Thus the teacher conducts Classroom Action Research using the Project Based Learning model to overcome these problems. Research conducted for 30 days yielded the results that learning with the Project Based Learning model was able to improve the learning outcomes of third grade students. This can be seen from the comparison between the pretest, cycle I, and cycle II. In the pretest the pass percentage of students is 25%, in the first cycle 60%, while in the second cycle the pass rate is 87.5% with the results of the second cycle of the 2nd meeting being 100%. Learning with the Project Based Learning model is able to improve student learning outcomes for class III Theme 1 on Growth and Development of Living Things at SD Negeri 1 Wonokromo for the 2021/2022 academic year.*

**Keywords:** *Project Based Learning, Improvement, Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang dibutuhkan pada abad 21 tentunya berbeda dengan sebelumnya. Siswa harus memiliki keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration*, dan *Communication* (Oktradiksa,dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan tuntutan era 4.0 di mana generasi bangsa yang terlahir tidak boleh tertinggal dari bangsa lain. Dengan demikian sistem pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik di negara ini hendaknya berubah menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kondisi peserta didik kelas III SD Negeri 1 Wonokromo kurang begitu semangat dalam pembelajaran.

Hal ini terjadi karena pada masa pandemi covid 19 pembelajaran selalu dilakukan secara daring, sehingga interaksi siswa dengan guru kurang berjalan dengan baik. Pembelajaran daring yang begitu lama membuat anak kurang begitu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Jika pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa adanya pembaharuan, maka peserta didik pun kurang begitu termotivasi (Saputra,dkk 2021). Oleh karena itu perlu dilakukan pembaharuan dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik sehingga hasil belajar pun menjadi semakin lebih baik. Adapun model pembelajaran yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Project Based Learning

dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas III Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup di SD Negeri 1 Wonokromo Tahun Ajaran 2021/2022.

Menurut Suharjo (2006, 37-38), “Siswa SD bercirikan: (1) pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat, (2) kehidupan sosialnya diwarnai dengan kerjasama dan persaingan, (3) tumbuhnya minat, keinginan, dan perasaan tertentu, (4) kemampuan berfikirnya masih dalam tingkatan persepsional, (5) perhatian dan pengalaman yang sama menjadi dasar pergaulan, (6) sanggup memahami hubungan sebab akibat, dan (7) ketergantungan kepada orang dewasa semakin berkurang.” Siswa yang berada di kelas III pada umumnya memiliki usia antara 8 sampai 12 tahun, sehingga berdasarkan klasifikasi Piaget pada tingkat perkembangan akhir operasional konkret sampai awal operasi formal. Asy’ari mengungkapkan bahwa pada tahap usia ini anak memiliki kekhasan antara lain: (1) dapat berfikir reversible atau bolak balik, (2) dapat melakukan pengelompokan dan menentukan urutan, (3) telah mampu melakukan operasi logis tetapi pengalaman yang dipunyai masih terbatas (2006:42). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik siswa kelas III sekolah dasar adalah: (1) rasa ingin tahu yang besar, (2) siswa belajar dari hal-hal yang bersifat konkret dari pengalamannya dan lingkungan sekitarnya, (3) mulai dapat berfikir logis, (4) perkembangan fisik dan motorik berkembang pesat, dan masih membutuhkan orang dewasa (guru). Menurut Buku Siswa Kelas III Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Edisi Revisi 2018 terdiri dari 4 subtema yaitu subtema 1 tentang ciri-ciri makhluk hidup, subtema 2 tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, subtema 3 tentang pertumbuhan dan perkembangan hewan, serta subtema 4 tentang pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Slameto (2013:138) mengemukakan bahwa “hasil belajar dalam kecakapan kognitif itu mempunyai hierarki atau bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah: a) informasi non verbal; b) informasi fakta dan pengetahuan verbal; c) konsep dan prinsip; d) pemecahan masalah dan kreativitas”. “Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Susanto, 2013: 5). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Jadi, peningkatan hasil belajar Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada siswa kelas III SD adalah kemajuan dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas III SD pada Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup. Model pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Joyce&Weil, 1980:1).

Menurut Thomas,dkk (1990) dalam bukunya Made Wena (2009: 1441) Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Project Based Learning (PJBL)/Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah metode atau pendekatan pembelajaran yang inovatif . Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Made Wena 2009: 145). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam kerja proyek.

Karakteristik pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015:163) : (1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; (2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik; (3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; (4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah; (5) Proses evaluasi dilakukan secara kontinu; (6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; (7) Produk akhir aktivitas belajar siswa akan dievaluasi kualitatif; (8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan. Kelebihan pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015:164) : (1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; (3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks; (4) Meningkatkan kolaborasi; (5) Meningkatkan ketrampilan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi; (6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar; (7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas; (8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata; (9) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Dalam Modul pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, langkah- langkah pembelajaran dalam Project Based Learning (PjBL) adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015:168-169): (1) Penentuan pertanyaan mendasar (Start With the Essential Question): Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik. (2) Mendesain perencanaan proyek (Design a Plan for the Project): Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. (3) Menyusun Jadwal (Create a Schedule): Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a). membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (b). membuat deadline penyelesaian proyek, (c). membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara. (4) Memonitor Peserta didik dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project): Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. (5) Menguji hasil (Assess the Outcome): Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. (6) Mengevaluasi pengalaman (Evaluate the Experience): Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun

kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti berukir. Ditambahi awalan men- dan akhiran -kan menjadi kata menerapkan yang berarti mengenakan atau mempraktikkan. Ditambahi awalan pe- dan akhiran -an menjadi kata penerapan yang berarti proses, cara atau perbuatan menerapkan. Sehingga penerapan dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan selama mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Guru di Universitas Ahmad Dahlan Angkatan 2 pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Wonokromo. Penelitian yang dilakukan dalam waktu 30 hari ini dilakukan dengan 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup. Hal ini dibuktikan dari hasil pretest prosentase ketuntasan yang mencapai 25%, siklus I meningkat menjadi 60%, dan siklus II meningkat menjadi 87,5%.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus I, terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kondisi awal siswa, peneliti melakukan pretest pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 2021. Siswa yang mengikuti pretest sebanyak 4 siswa kelas III SD Negeri 1 Wonokromo. Ini merupakan perwakilan dari 11 siswa di dalam kelas. Hal ini mengingat adanya pandemi covid 19 agar bisa jaga jarak. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi tugas untuk menjawab soal-soal yang belum pernah dijelaskan oleh guru yaitu tentang Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup. Jumlah soal pretest adalah 20 butir dalam bentuk soal pilihan ganda. Berikut hasil pretest:

Tabel 4.1 Hasil Nilai Siswa pada Tes Awal (Pretest)

No.	Nama Siswa	Nilai Pretest	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	50	25%
2.	Elysia Safa Haura	70	
3.	Putra Fawas Adiyatma	40	
4.	Rahman Setiawan	50	
Nilai Rata-rata		52,5	

Berdasarkan tabel di atas dapat diringkas menjadi tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Nilai Hasil Tes Awal (Pretest)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
40-49	1	25	Belum Tuntas 3 Siswa (75%)
50-59	2	50	
60-69	0	0	
70-79	1	25	Tuntas 1 siswa (25%)
Jumlah	4	100	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dipaparkan bahwa, perolehan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 1 siswa atau 25% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 75%. Dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50. Siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM atau <70 sebanyak 3 siswa atau 75% dari 4 siswa, sedangkan yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  yaitu 1 siswa atau 25% dari 4 siswa yang ada. Siswa yang mendapat nilai antara 40-49 ada 1 siswa atau 25%. Ada 2 siswa atau 50% yang mendapatkan nilai 50-59, tidak ada anak yang mendapat nilai 60-69, sedangkan nilai 70-79 ada 1 siswa atau 25%.

## SIKLUS I

### a) Pertemuan 1

Pengamatan hasil dilakukan dengan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Berikut ini hasil pengamatan pada siklus I pertemuan ke-1:

Tabel 4.3 Hasil Nilai Siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1

No.	Nama Siswa	Nilai Pretest	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	50	50%
2.	Elysia Safa Haura	80	
3.	Putra Fawas Adiyatma	60	
4.	Rahman Setiawan	80	
Nilai Rata-rata		67,5	

Tabel 4.3 dapat diringkas menjadi tabel distribusi nilai hasil evaluasi siklus 1 pertemuan ke-1 pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Nilai Hasil Evaluasi Siklus I Pertemuan ke-1

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
50-59	1	25	Belum Tuntas 2 siswa (50%)
60-69	1	25	
70-79	0	0	Tuntas 2 siswa (50%)
80-89	2	50	
Jumlah	4	100%	

Pencapaian hasil belajar secara maksimal dapat tercapai jika banyaknya siswa yang tuntas ada 4 siswa dari 4 siswa atau persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 100%. Berdasarkan tabel 4.4 distribusi nilai hasil evaluasi siklus I pertemuan ke-1 dapat dijelaskan bahwa, siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM atau <70 sebanyak 2 siswa dari 4 siswa atau 50%, sedangkan yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  yaitu 2 siswa dari 4 siswa atau 50%. Lebih rinci penjelasan untuk siswa yang belum tuntas yaitu siswa yang mendapat nilai antara

50-59 sebanyak 1 siswa atau 25% dan siswa yang mendapatkan nilai antara 60-69 ada 1 siswa atau 25%. Sedangkan siswa yang tuntas ada 2 siswa atau 50% yang mendapatkan nilai nilai 80-89. Nilai terendah adalah 50 sedangkan nilai tertinggi 85. Walaupun ada 2 anak yang telah mencapai nilai tertinggi, tetapi secara umum persentase ketuntasan hasil evaluasi siklus I pertemuan ke-1 belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan oleh peneliti yaitu 100%. Oleh karena itu, dapat dilanjutkan tindakan selanjutnya.

b) Pertemuan 2

Berikut ini hasil pengamatan hasil belajar pada siklus I pertemuan ke-2:

Tabel 4.5 Hasil Nilai Siswa Siklus I pertemuan ke-2

No.	Nama Siswa	Nilai Pretest	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	80	75%
2.	Elysia Safa Haura	70	
3.	Putra Fawas Adiyatma	70	
4.	Rahman Setiawan	50	
Nilai Rata-rata		67,5	

Dari tabel 4.5 dapat disimpulkan ke dalam tabel distribusi nilai hasil evaluasi siklus I pertemuan ke-2 pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Nilai Hasil Evaluasi Siklus I Pertemuan ke-2

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
50-59	1	25	Belum Tuntas 1 siswa (75%)
60-69	0	0	
70-79	2	50	Tuntas 3 siswa (75%)
80-89	1	25	
Jumlah	4	100	

Pencapaian hasil belajar dapat tercapai jika banyaknya siswa yang tuntas minimal ada 4 siswa dari 4 siswa atau mencapai 100%. Berdasarkan tabel 4.8 distribusi nilai hasil evaluasi siklus I pertemuan ke-2 dapat dijelaskan bahwa, siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM atau <70 sebanyak 1 siswa dari 4 siswa atau 25%, sedangkan yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  yaitu 3 siswa dari 4 siswa atau 75%. Lebih rinci penjelasan untuk siswa yang belum tuntas yaitu siswa yang mendapat nilai antara 50-59 ada 1 siswa atau 25%. Kemudian siswa yang tuntas ada 3 siswa yang mendapatkan nilai 70-79 sebanyak 2 siswa atau 50%, dan yang mendapatkan nilai 80-89 sebanyak 1 orang atau 25%. Berdasarkan persentase pencapaian hasil evaluasi siklus I pertemuan ke-2 sebesar 75% artinya belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan oleh peneliti yaitu 100% oleh karena itu, dilanjutkan pertemuan selanjutnya dengan melanjutkan materi berikutnya.

c) Perbandingan Antarpertemuan Siklus I

Tabel 4.7 Hasil Nilai Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Pertemuan 1	Prosentase Ketuntasan	Nilai Pertemuan 2	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	50	50%	80	75%
2.	Elysia Safa Haura	80		70	
3.	Putra Fawas Adiyatma	60		70	
4.	Rahman Setiawan	80		50	
Nilai Rata-rata		67,5		67,5	

Tabel 4.7 dapat dilihat menggunakan tabel distribusi nilai evaluasi siklus I pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Nilai Evaluasi Siklus I

Rentang Nilai	Frekuensi Pertemuan		Rata-rata
	1	2	
50-59	1	1	1
60-69	1	0	0,5
70-79	0	2	1
80-89	2	1	1,5
90-99	0	0	0
100-109	0	0	0
$\Sigma$	4	4	4
$\Sigma$ Siswa BT	2	1	1,5
$\Sigma$ Siswa T	2	3	2,5
Rata-rata Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I			60%

Berdasarkan table 4.8 Distribusi nilai evaluasi siklus I maka perolehan nilai hasil evaluasi pertemuan ke-1 menunjukkan persentase ketuntasan 50% dengan 50% yang belum tuntas. Persentase hasil belajar siklus I pertemuan ke-2 yaitu 75% dengan 25% belum tuntas. Meskipun prosentase anak mengalami kenaikan namun rata-rata nilai siswa masih sama dan di bawah KKM yaitu 67,5.

## SIKLUS II

### a) Pertemuan 1

Pengamatan hasil dilakukan dengan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Berikut ini hasil pengamatan hasil belajar pada siklus II pertemuan ke-1:

Tabel 4.9 Hasil Nilai Siswa pada Siklus II Pertemuan ke-1

No.	Nama Siswa	Nilai Pretest	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	80	75%
2.	Elysia Safa Haura	80	
3.	Putra Fawas Adiyatma	60	
4.	Rahman Setiawan	70	
Nilai Rata-rata		72,5	

Tabel 4.10 Distribusi Nilai Hasil Evaluasi Siklus II Pertemuan ke-1

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
50-59	0	0	Belum Tuntas 1 siswa (25%)
60-69	1	25	
70-79	1	25	Tuntas 3 siswa (75%)
80-89	2	50	
Jumlah	4	100	

Berdasarkan tabel 4.17 distribusi nilai hasil evaluasi siklus II pertemuan ke-1 dapat dijelaskan bahwa, siswa yang belum tuntas atau nilainya kurang dari KKM atau <70 sebanyak 1 siswa dari 4 siswa atau 25%, sedangkan yang tuntas sebanyak 3 siswa dari 4 siswa atau 75%. Lebih rinci penjelasan untuk siswa yang belum tuntas yaitu siswa yang mendapat nilai antara 60-69 ada 1 siswa atau 25%. Kemudian siswa yang tuntas ada 3 siswa

terdiri dari 1 siswa atau 25% yang mendapatkan nilai 70-79, nilai 80-89 ada 2 siswa atau 50%. Berdasarkan persentase pencapaian hasil evaluasi siklus II pertemuan ke-1 sebesar 75% artinya belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan oleh peneliti yaitu 100% oleh karena itu, dapat dilanjutkan pertemuan selanjutnya dengan melanjutkan materi berikutnya.

b) Pertemuan 2

Pengamatan hasil dilakukan dengan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Berikut ini hasil pengamatan hasil belajar pada siklus II pertemuan ke-2:

Tabel 4.11. Hasil Nilai Siswa Siklus II Pertemuan ke-2

No.	Nama Siswa	Nilai Pretest	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	100	100%
2.	Elysia Safa Haura	80	
3.	Putra Fawas Adiyatma	80	
4.	Rahman Setiawan	90	
Nilai Rata-rata		87,5	

Tabel 4.12 Distribusi Nilai Hasil Evaluasi Siklus II Pertemuan ke-2

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
70-79	0	0	Tuntas 4 siswa (100%)
80-89	2	50	
90-99	1	25	
100	1	25	
Jumlah	4	100	

Berdasarkan tabel 4.12 distribusi nilai hasil evaluasi siklus II pertemuan ke-2 dapat dijelaskan bahwa, siswa yang belum tuntas atau nilainya kurang dari KKM 70 adalah 0 siswa dari 4 siswa atau 0%, sedangkan yang tuntas sebanyak 4 siswa dari 4 siswa atau 100%. Tidak ada siswa yang belum tuntas. Siswa yang tuntas ada 4 siswa terdiri dari 2 siswa atau 50% yang mendapatkan nilai 80-89, nilai 90-99 ada 1 siswa atau 25% dan siswa yang mendapatkan nilai 100 ada 1 siswa atau 25%. Berdasarkan persentase pencapaian hasil evaluasi siklus II pertemuan ke-2 sebesar 100% artinya sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan oleh peneliti yaitu 100%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus 2 pertemuan ke-2.

c) Perbandingan Antarpertemuan Siklus II

Analisis hasil belajar dilakukan untuk membandingkan hasil evaluasi pada siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Berikut distribusi nilai evaluasi siklus II:

Tabel 4.13 Hasil Nilai Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Pertemuan ke-1	Prosentase Ketuntasan	Nilai Pertemuan ke-2	Prosentase Ketuntasan
1.	Amira Hasna Hanifa	80	75%	100	100%
2.	Elysia Safa Haura	80		80	
3.	Putra Fawas Adiyatma	60		80	
4.	Rahman Setiawan	70		90	
Nilai Rata-rata		72,5		87,5	



Dari tabel 4.13 dapat diuraikan ke dalam tabel 4.14 melalui distribusi nilai evaluasi pada siklus II.

Tabel 4.14 Distribusi Nilai Evaluasi Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi		Rata-rata
	Pertemuan		
	1	2	
60-69	1	0	0,5
70-79	1	0	0,5
80-89	2	2	2
90-99	0	1	0,5
100	0	1	0,5
$\Sigma$	4	4	4
$\Sigma$ Siswa BT	1	0	0,5
$\Sigma$ Siswa T	3	4	3,5
Rata-rata Hasil Belajar Siklus II			87,5%

Berdasarkan tabel 4.14 Distribusi nilai evaluasi siklus II maka perolehan nilai hasil evaluasi pertemuan ke-1 menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar 75%. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus II pertemuan ke-2 yaitu 100%. Pada setiap pertemuan mengalami kenaikan, pada pertemuan ke-1 persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 75% kemudian mengalami kenaikan sebesar 25% menjadi 100% pada pertemuan ke-2.

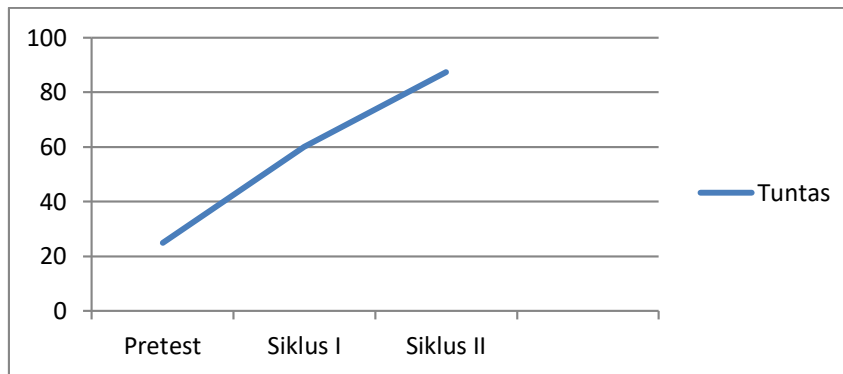
d) Perbandingan Antarsiklus

Setelah dilakukan penerapan model Project Based Learning (PjBL), berikut ini analisis mengenai peningkatan hasil belajar antar siklus untuk mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4.15 Persentase Ketuntasan Nilai Evaluasi Siklus I-II

Keterangan	Persentase (%) Rata-rata		
	Pretest	Siklus I	Siklus II
Tuntas	25	60	87,5
Belum Tuntas	75	40	12,5

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat perbandingan dan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siklus I ke siklus II. Pada siklus I pencapaian persentase ketuntasan hasil belajar belum baik dengan rata-rata tuntas sebesar 60% sedangkan yang belum tuntas sebesar 40%. Pada siklus II pencapaian persentase ketuntasan hasil belajar juga sudah sangat baik dengan rata-rata yang tuntas 87,5% sedangkan yang belum tuntas sebesar 12,5%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 27,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil, belajar pada siklus II. Berikut ini diagram garis yang menggambarkan perbandingan dan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pretest, siklus I dan siklus II:



Gambar 4.1 Perbandingan Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I-II

Berdasarkan gambar 4.1 maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II selalu mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan hasil belajar dari pretest 25%, siklus I 60% kemudian mengalami peningkatan sebesar 27,5% menjadi 87,5%. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II sangat baik terbukti rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II meningkat dan telah mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup kelas III SD Negeri 1 Wonokromo tahun ajaran 2021/2022 yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Langkah-langkah penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada siswa kelas III SD Negeri 1 Wonokromo tahun ajaran 2021/2022 yaitu: (a) pertanyaan mendasar, (b) mendesain perencanaan produk, (c) menyusun jadwal pembuatan, (d) memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, (e) menguji hasil, dan (f) evaluasi pengalaman belajar. (2) Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada siswa kelas III SD Negeri 1 Wonokromo tahun ajaran 2021/2022.

Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada pretest sebesar 25% kemudian meningkat menjadi 60% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 87,5%. (3) Kendala dan solusi dalam penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Tema 1 tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup SD Negeri 1 Wonokromo tahun ajaran 2021/2022 adalah: kurang kreativitasnya dalam langkah mendesain perencanaan produk serta tidak disiplinnya anak dalam menepati jadwal pembuatan produk mengakibatkan lambatnya anak dalam menyelesaikan rancangan pembuatan produk. Solusinya adalah: guru membuat pertanyaan pemantik sehingga anak akan tergugah kreativitasnya serta memberikan jadwal waktu yang jelas dan tegas dalam penyelesaian produk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. Peningkatan. <http://kbbi.web.id/peningkatan>. Diakses tanggal 2 Agustus 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. Buku Siswa Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup untuk SD/MI Kelas III. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Made, Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2017. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktradiksa, A., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Rahman, F. A. (2021). Utilization artificial intelligence to improve creativity skills in society 5.0. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1760, No. 1, p. 012032). IOP Publishing.
- Saputra, W. N. E., Wahyudi, A., Supriyanto, A., Muyana, S., Rohmadheny, P. S., Ariyanto, R. D., & Kurniawan, S. J. (2021). Student Perceptions of Online Learning during the COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Study of Phenomenology. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1515-1528.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharjo. 2006. Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktik. Jakarta: Dikti.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia.